

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN DENGAN PELAKSANAAN MELAKUKAN KEBERSIHAN DAERAH GENETAL DENGAN TANDA GEJALA KEPUTIHAN PADA SISWI DI MAN 1 KOTA MALANG

by UNITRI Press

Submission date: 04-Jan-2024 07:23PM (UTC-0800)

Submission ID: 2003929538

File name: JURNAL_REVISI_Susmini_Kpd_Bu_Rona.docx (55.84K)

Word count: 3695

Character count: 23898

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN DENGAN PELAKSANAAN MELAKUKAN KEBERSIHAN DAERAH GENITAL DENGAN TANDA GEJALA KEPUTIHAN PADA SISWI DI MAN 1 KOTA MALANG

Kebersihan di area *vulva* masih sering tidak diperhatikan secara khusus oleh kaum hawa, padahal jika dibiarkan secara terus menerus maka berdampak pada kesehatan dan rentan terinfeksi virus berbahaya. Salah satu faktornya karena kurangnya pemahaman ditambah rendahnya pelaksanaan melakukan kebersihan daerah genital. Maksud dilakukan penelitian adalah agar mengetahui hubungan pengetahuan keputihan serta pelaksanaan melakukan kebersihan daerah genital dengan adanya gejala keputihan kepada siswi di MAN 1 Kota Malang. Desain yang digunakan adalah korelasi yang kemudian pendekatan yang digunakan adalah *crosssectional*. Untuk populasi penelitian yaitu semua siswi yang belajar di MAN 1 Kota Malang yang jumlahnya 400 siswi dengan memakai teknik *accidental sampling* diperoleh sampel 120 orang. Data diambil dengan lembar kuesioner, kemudian memakai metode analisa data *chi square*. Dari hasil didapatkan lebih dari separuh responden (74.2%) memiliki pengetahuan tentang keputihan kategori cukup, sebagian besar responden (85.0%) memiliki perilaku *vulva hygiene* kategori kurang dan sebagian besar responden (64.2%) tidak terjadi keputihan. Kemudian uji *chi square* diperoleh hubungan yang signifikan dari pengetahuan siswi tentang keputihan maupun dari pelaksanaan kebersihan daerah genital, dengan kejadian keputihan yang terjadi terhadap siswi yang belajar di MAN 1 Kota Malang melalui nilai p value keduanya <0,050. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat hubungan faktor eksternal seperti kebersihan lingkungan dan dapat memberikan penyuluhan tentang cara melakukan *vulva hygiene* bagi remaja di sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pelaksanaan Kebersihan Daerah Genital, Keputihan, Siswi

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF ABOUT VUCILITY AND THE IMPLEMENTATION OF GENETAL AREA CLEANLINES WITH SYMTOMS OF VUCILITY IN STUDENTS IN MAN 1 MALANG CITY

Women often do not pay special attention to cleanliness in the vulva area, even though if it is left untreated it will have an impact on their health and make them vulnerable to infection with dangerous viruses. One of the factors is a lack of knowledge and poor vulva hygiene behavior. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge of vaginal discharge and vulva hygiene behavior with vaginal discharge symptoms in adolescent girls at MAN 1 Malang City. The research design uses a correlation design using a cross-sectional approach. The population in this study was all 400 young women in MAN 1 Malang City. Using accidental sampling techniques, a sample of 120 people was obtained. Data collection was carried out by a questionnaire sheet. The data analysis method used is chi square. The research results prove that more than half of the respondents (74.2%) have sufficient knowledge about vaginal discharge, most respondents (85.0%) have poor vulva hygiene behavior and the majority of respondents (64.2%) do not experience vaginal discharge. The results of the chi square test showed that there was a significant relationship between the knowledge of vaginal discharge and the implementation of hygiene in the genital area, with the incidence of vaginal discharge that occurred in young women in MAN 1 Malang City with a p value of both <0.050. Future researchers are expected to be able to look at the relationship between external factors such as environmental cleanliness and be able to provide counseling on how to practice vulva hygiene for teenagers at school.

Keywords: *Knowledge, Implementation Genetal Area, Vaginal Discharge, Scolgerl.*

PENDAHULUAN

Vulva Hygiene merupakan aktivitas yang penting bagi wanita serta sebaiknya diperhatikan oleh wanita karena kebersihan area kewanitaan

menjadi salah satu indikator kesehatan. Perilaku seorang wanita menjaga kebersihan area kewanitaan, yaitu area organ seksual dapat menjadi indikator awal bahwa seseorang tersebut telah

memperhatikan kesehatan secara umum. Kaum hawa tidak jarang tidak terlalu memperhatikan hal tersebut sehingga rentan terhadap infeksi dari berbagai bakteri dan virus yang akan mempengaruhi status kesehatannya (Widiyastuti Y. 2009). Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan pada individu adalah pengetahuan dan perilaku. Depkes (2012) telah mensosialisasikan dan menyampaikan bahwa dengan memelihara kebersihan area seksual merupakan langkah untuk mencegah terjadinya infeksi dari kuman yang dapat masuk dari area seksual. Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2020 diketahui 50 % wanita diseluruh dunia yang mengalami menstruasi tidak memperhatikan kebersihan area kewanitaan atau melakukan *vulva hygiene* secara baik. Penelitian di Amerika melaporkan tentang presentase perilaku personal hygiene sangat rendah yaitu sekitar kurang dari 60%. Indonesia sendiri merupakan negara ketiga yang memiliki kejadian perilaku *vulva hygiene* yang kurang setelah negara Swedia (72%), Mesir (75%) dan baru selanjutnya Indonesia (55%). Sedangkan dari laporan penelitian oleh Sabatani dkk (2021) membuktikan ternyata perilaku *vulva hygiene* pada remaja menunjukkan bahwa 75% kategori sangat rendah dan data persentase resiko terkena keputihan sebanyak dua kali atau lebih yaitu 25%.

Membersihkan organ kewanitaan (*vulva hygiene*) tentunya sangat penting guna mencegah terjadinya berbagai penyakit kelamin. Perilaku dan pengetahuan yang kurang tentang *vulva hygiene*

akan berdampak pada kesehatan reproduksi seorang wanita. Windayanti (2011) menyampaikan bahwa pengetahuan sangat penting untuk *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan akan berdampak terhadap aktivitas *darivulva hygiene*. Tidak jarang pendidikan kesehatan mengenai suatu penyakit akan mendorong motivasi klien melakukan aktivitas menjaga kesehatan. Melakukan simulasi tentunya akan meningkatkan pemahaman klien dan meningkatkan drajat kesehatan sekaligus menekan resiko kejadian sakit karena memotivasi seseorang menjadi lebih memperhatikan status kesehatannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Handayani (2019) yang menyampaikan bahwa rendahnya pengertian dan pemahaman masalah kebersihan genital sering dijumpai pada usia remaja yang menjelang masa awal menstruasi . sehingga berdampak pada perilaku mereka dalam melakukan *vulva hygiene*.

Tidak dapat dipungkiri kondisi yang banyak terjadi yaitu sangat banyak remaja belum begitu memikirkan kesehatan area seksual dan mengetahui bagaimana melakukan *vulva hygiene* yang benar dan baik. Mereka menganggap aktivitas *personal hygiene* merupakan hal yang biasa dan lumrah atau umum, padahal kondisinya adalah belum memahami akibat yang ditimbulkan karena tidak memperhatikan kebersihan pada daerah genital dengan benar yang dapat menimbulkan masalah kesehatan pada area reproduksi tersebut. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari hasil survei oleh BKKBN (2018) yang memperlihatkan kurang pemahaman tentang kebersihan alat genital para

wanita akan mendorong wanita menjadi mengabaikan kebersihan area tersebut yang akhirnya memunculkan masalah kesehatan pada alat reproduksi. Ada upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan dengan meningkatkan *pemeliharaan kebersihan pada daerah genetal dengan memperhatikan celana dalam yang bersih dan dapat menyerap keringat, kelembapan atau tidak menggunakan celana yang ketat, dan mencuci alat genetal dengan tehnik yang benar*, (Elmart (2017)). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebersihan daerah genetal yakni kebersihan organ reproduksi, pembalut yang lembut dan celana yang ketat, mengganti Pembalut, merasa tidak nyaman saat keputihan dan penyebab keputihan dan perawatan setelah keputihan.

Kejadian keputihan pada remaja putri membutuhkan perhatian khusus, dikarenakan masih banyak ditemukan remaja putri sering mengabaikan kebersihan perilaku *vulva hygiene* sehingga bisa mengalami resiko tinggi keputihan sebanyak dua kali lipat atau lebih, karena perilaku *vulva hygiene* menjadi salah satu faktor resiko tinggi timbulnya masalah kesehatan reproduksi

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan dengan 10 siswi di MAN 1 Kota Malang yang diwawancarai tentang perilaku *vulva hygiene*, hanya 2 orang yang memiliki perilaku yang baik dalam memelihara daerah genetal dengan cara memakai celana yang bisa menyerap keringat dan tidak ketat serta membersihkan daerah genetal dan mengganti pembalut dengan cara yang benar. Dengan penjabaran tersebut

maka peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan pengetahuan tentang keputihan dan dan pelaksanaan kebersihan daerah genetal dengan tanda gejala keputihan pada siswi di MAN 1 Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain korelasi dan pendekatan yang dipakai yaitu *cross-sectional* dan populasinya yaitu seluruh siswi yang belajar di MAN 1 yang jumlahnya 400 siswi dan tekniknya adalah *accidental sampling* diperoleh sampel 120 orang. Untuk mendapatkan data memakai *instrument* yaitu kuesioner yang dibuat oleh Anugrahi Ayu Fardylla 2017 kemudian dimodifikasi oleh penulis yang terdiri dari variabel pengetahuan (skor penilaian: benar: 1, salah: 0), perilaku *vulva hygiene* (skor penilaian: favorable: selalu: 3, sering: 2, kadang-kadang: 1, tidak pernah: 0, unfavorable:selalu: 0, sering: 1, kadang-kadang: 2, tidak pernah 3), dan kejadian keputihan (skor penilaian: ya: 1, tidak: 0), dengan hasil uji validitas pada variabel pengetahuan dengan 19 item pertanyaan, variabel perilaku 20 item pertanyaan dan kejadian keputihan 11 item pertanyaan diperoleh nilai $r_{hitung} >$ lebih besar dari r_{tabel} yakni diatas 0,632 yang artinya semua item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan hasil uji memperoleh nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,60$ data dinyatakan reliabel. Analisis yang digunakan adalah *chi square* yang akan memperlihatkan perbandingan antara kedua populasi yang sama yang kemudian dilakukan uji apa dua populasi tersebut mempunyai karakteristik yang sama atau justru berbeda.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden tentang pengetahuan terhadap keputihan dan pelaksanaan kebersihan daerah genetal dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang

| Variabel | Kategori | F | (%) |
|-----------------------|---------------|-----|------|
| Umur | 15 Tahun | 63 | 52.5 |
| | 16 Tahun | 46 | 38.3 |
| | 17 Tahun | 11 | 9.2 |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 0 | 0.0 |
| | Perempuan | 120 | 100 |
| Kelas | Kelas X | 71 | 59.2 |
| | Kelas XI | 42 | 35.0 |
| | Kelas XII | 7 | 5.8 |
| Pengetahuan Keputihan | Baik | 1 | 0.8 |
| | Cukup | 89 | 74.2 |
| | Kurang | 30 | 25.0 |
| Perilaku | Baik | 0 | 0.0 |
| | Cukup | 18 | 15.0 |
| | Kurang | 102 | 85.0 |
| Gejala Keputihan | Terjadi | 43 | 35.8 |
| | Tidak Terjadi | 77 | 64.2 |
| Total | | 120 | 100 |

Berdasarkan table yang ada menunjukkan hampir lebih dari separuh responden (52.5%) berumur 15 tahun dan lebih dari responden separuh (59.2%) merupakan siswi kelas X, lebih dari separuh responden (74.2) memiliki pengetahuan tentang keputihan kategori cukup, sebagian besar responden (85.0%) memiliki perilaku *vulva hygiene* kategori kurang serta sebagian besar responden (64.2%) tidak terjadi keputihan.

22

2. Analisis hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang

| Pengetahuan Keputihan | Kejadian Keputihan | | | | Total | | p |
|-----------------------|--------------------|------|---------|-------|-------|------|-------|
| | Tidak Terjadi | | Terjadi | | f | % | |
| | F | % | f | % | | | |
| Baik | 1 | 0.8 | 0 | 0.0 | 1 | 0.8 | 0,045 |
| Cukup | 54 | 45.0 | 35 | 729.2 | 89 | 74.2 | |
| Kurang | 22 | 18.3 | 8 | 6.7 | 30 | 25.0 | |
| Total | 77 | 64.2 | 43 | 35.8 | 120 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan uji *Chi Square* yang dihasilkan yaitu nilai p value = (0,045) < (0,05) yang menyatakan H_1 memiliki hubungan signifikan dari pengetahuan tentang keputihan dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang.

3. Analisis hubungan pengetahuan tentang keputihan dan pelaksanaan kebersihan daerah genital dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang

| Perilaku <i>vulva Hygiene</i> | Tanda Gejala Keputihan | | | | Total | | p |
|-------------------------------|------------------------|------|---------|------|-------|------|-----------|
| | Tidak Terjadi | | Terjadi | | F | % | |
| | F | % | F | % | | | |
| Baik +Cukup | 12 | 10.0 | 6 | 5.0 | 18 | 15.0 | 0,03 1 |
| Kurang | 65 | 54.2 | 37 | 30.8 | 103 | 85.8 | |
| Total | 77 | 64.2 | 43 | 35.8 | 120 | 100 | |

Berdasar tabel 3 hasil analisis uji *Chi Square* diketahui nilai p value = (0,031) < (0,05) sehingga H_1 memiliki hubungan yang signifikan dari pengetahuan tentang keputihan dan pelaksanaan kebersihan daerah genital dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ³Tentang Keputihan Remaja Putri MAN 1 Kota Malang

Hasil penelitian ini, lebih dari separuh responden (74.2%) telah mengetahui atau memiliki pengetahuan mengenai keputihan dengan kategori cukup. Data ini membuktikan bahwa mayoritas responden pada MAN 1 Kota Malang memiliki pengetahuan yang tergolong cukup tentang keputihan.

Pengetahuan yang cukup disebabkan karena faktor faktor diantaranya yakni umur. Analisis yang dilakukan oleh peneliti ini memperlihatkan bahwa faktor usia seperti usia muda tidak mempengaruhi sumber informasi yang diperoleh. Begitu juga Subekti, Purwanta, dan Erawatyningsih (2009) menyampaikan bahwa usia merupakan faktor yang tidak berdampak signifikan terhadap upaya seseorang dalam hal motivasi menjaga kesehatan salah satunya kesehatan area kewanitaan. Himbuan untuk terus menjaga kebersihan daerah genital harus dimiliki oleh siapa saja diberbagai kalangan usia. Jika dilihat dari faktor lainnya seperti pendidikan, justru faktor ini memperlihatkan pengaruh yang sejalan artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga informasi yang diperoleh sehingga memungkinkan meningkatkan aktivitas mencehah suatu penyakit. Pendapat ini didukung oleh Ruditya (2015) yang menyampaikan bahwa semakin meningkatnya status pendidikan maka semakin banyak informasi yang diterima seseorang dan kemampuan untuk menerima informasi akan semakin baik sehingga kemungkinan

perubahan perilaku akan semakin tinggi. Dari hasil penelitian Ruditya diketahui bahwa bagian besar responden telah memiliki pengetahuan cukup karena respondennya sudah pernah mendapatkan informasi melalui mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang sudah diajarkan di sekolah

Pelenilian lainnya seperti oleh Solihat & Sri (2020) juga menyampaikan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan remaja yang diperoleh akan berdampak pada upaya kesehatan yang dilakukan dan status kesehatannya. Melalui informasi yang dimilikinya jika mendapati beberapa gejala maka akan berupaya melakukan tindakan pencegahan atau penanganan lebih lanjut guna menghindari dampak yang lebih besar. Sehingga pengetahuan merupakan aspek yang penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang menjaga kesehatan. Jadi begitu juga dengan siswi setelah memperoleh pembelajaran belum mendapatkan pemahaman tentang apa itu keputihan dan bagaimana pencegahannya, maka pengetahuan mereka masih kurang. Kejadian keputihan seperti yang diketahui merupakan keluarnya bentuk cairan yang mengganggu dari vagina selain darah (Widiyastuti, 2009). Secara teori, keputihan di golongkan menjadi dua, yaitu keputihan yang normal atau fisiologis dan keputihan yang tidak normal atau patologis. Keputihan fisiologis dapat dijelaskan adalah kejadian umum yang dialami kebanyakan wanita yaitu adanya cairan yang keluar melalui organ kewanitaan selain darah haid dan hal tersebut merupakan hal yang normal karena dipengaruhi oleh hormone. Biasanya cairan tidak berbau, warnanya putih dan encer dan tidak

terasa gatal. Sedangkan untuk keputihan yang patologis, cairan yang keluar dari genital berbau sampai dengan berwarna kuning kehijauan kemudian mengental dan dirasakan gatal pada kulit area genital yang sering juga disertai nyeri, (Cici dan Muji, 2014).

¹⁶ Didukung juga oleh penelitian Rita (2015) yang menyampaikan ternyata pengetahuan oleh remaja akan sangat berpengaruh dengan terjadinya keputihan pada remaja. Faktor pengetahuan terhadap bagaimana pencegahan keputihan memberikan mempengaruhi kemampuan remaja memahami dampak negatif dari keputihan. Pemahaman tentang adanya perubahan kondisi tubuh pada remaja wanita yang memerlukan perhatian khusus sehingga remaja paham dan tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan tentang kondisi yang dialaminya. Melalui pengetahuan yang dimiliki maka remaja dapat bersikap responsive dan segera mengatasi jika dirasakan gangguan kesehatan area seksual, hal ini merupakan keterkaitan dan dukungan informasi yang telah dimilikinya tentang kejadian keputihan.

Diperkuat juga melalui hasil penelitian oleh Rahman, N. F (2017) yang menyampaikan tentang perilaku personal kebersihan genital bahwa adanya keterkaitan antara responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi masih memperlihatkan gejala keputihan yang mengarah kepada keluhan patologis. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang ada tidak diaplikasikan atau di tunjukan melalui upaya yang nyata berupa perilaku aktif yaitu melaksanakan hasil dari pengetahuan yang ada. Diketahui remaja tidak menerapkan atau

melaksanakan kegiatan membersihkan area genital sesuai informasi yang didapatkan sebelumnya. Informasi yang ada hanya sebatas pengetahuan dan tidak berkembang sampai dengan aplikasinya. Justru teman sebaya sebagai media berbagi informasi dan mendukung pengetahuan menjadi upaya nyata sangat mempengaruhi, yaitu teman ternyata memiliki persentasi terbesar yakni 92.8 % mempengaruhi pengetahuan menjadi perilaku remaja dalam melakukan kebersihan genital. (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2007)

Pelaksanaan Kebersihan daerah genital

Penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar responden (85.0%) melaksanakan kebersihan daerah genital kategori kurang. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden pada MAN 1 Kota Malang memiliki perilaku vulva hygiene yang tergolong rendah. Wawan (2020) mengungkapkan bahwa perilaku adalah kegiatan yang dilakuakn dan d

Bisa dilaksanakan secara nyata serta bisa diamati secara langsung dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak oleh seseorang.

Notoadmojo (2003) menyebutkan bahwa jika perilaku yang baru dapat diadaptasi melalui penerimaan informasi dan pengetahuan akan menjadi kesadaran yang positif dan kebiasaan baik terhadap personal tersebut yang akan menjadi kebiasaan seterusnya (long lasting). Karena dengan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan maka perilaku tersebut tidak dapat bertahan lama atau

tidak menjadi kebiasaan. Adanya faktor dari dalam dan dari luar dapat mempengaruhi tindakan atau tingkah seseorang yaitu sekitar lingkungan. Faktor interna dan eksterna dari perilaku seperti lingkungan sekitar dan orang terdekat yang tinggal dalam satu rumah yang sangat berpengaruh besar. Hal tersebut dikarenakan keadaan yang kurang bersih dapat menyebabkan terjadi keputihan itu sendiri. Oleh karena siswi memiliki pengetahuan yang kurang akan menyebabkan siswi lebih condong berperilaku tidak menjaga kesehatannya khususnya perilaku vulva hygiene, dengan tidaknya menjaga kebersihan alat genitalia yang dengan baik maka tentunya kejadian keputihan makin beresiko terjadi berulang dan semakin buruk (Nurlaila dan Mardiana, 2015).

Sedangkan Nurlaila dan Mardiana (2015) menyampaikan pendapat tentang lingkungan yang buruksemakin meningkatkan resiko munculnya gejala seperti gatal bahkan rasa tidak nyaman dan nyeri di area kewanitaan. Kebiasaan seperti menyiram yang kurang bersih saat kencing BAK atau BAB, celana dalam yang lembab dan kortor sehingga memungkinkan berkembangnya jamur di area kewanitaan sehingga Fluor Albus dapat semakin berkembang. Dari dua jenis keputihan, keputihan patologis harus segera diobati terutama jika sudah muncul gejala gatal, bau an keluarnya cairan yang berwarna selain haid di usia subur pada remaja atau wanita.

Azzam (2012) sendiri menyampaikan, dari perilaku personal hygiene yang kurang baik diantaranya menggunakan celana dalam

yang ketat serta menggunakan celana dalam yang berbahan nilon akan mengakibatkan kondisi vagina dan area vagina menjadi lembab, kondisi ini memungkinkan celana dalam menjadi lembab dan akan digemari oleh jamur sehingga meningkatkannya perkembangan jamur di area kewanitaan. Jamur yang makin berkembang akan menyebabkan proses infeksi dan keputihan akan menjadi keputihan yang tidak normal atau patologis. Maka lebih disarankan menggunakan celana dalam berbahan katun dan dapat mengganti celana dalam minimal 2 kali dalam sehari setelah mandi atau setelah melakukan aktivitas harian khususnya pada wanita yang aktif dan mudah berkeringat.

Sedangkan teori lainnya menjelaskan (Wijayanti, 2009) bahwa dengan aktivitas membersihkan area kewanitaan yang buruk pada remaja karena tingginya aktivitas fisik disekolah dan tidak didukung kebiasaan membiarkan kondisi celana dalam yang lembab meningkatkan perkembangan jamur sehingga banyak siswa yang mengalami gejala keputihan yang tidak normal mengarah kepada keputihan patologis.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka peneliti memiliki asumsi semakin baik perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan genital maka semakin rendah tingkat kejadian gejala keputihan yang tidak normal, sebaliknya semakin buruk perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan genital maka semakin tinggi tingkat kejadian gejala keputihan yang tidak normal.

Pendapat tersebut didukung oleh Ayuningtyas D. N (2011) yang menyampaikan mengatakan bahwa

pengetahuan atau kemampuan kognitif adalah domain yang besar dan penting akan membentuk tindakan perilaku seseorang (overt behavior), melalui pengalaman dan data penelitian dihasilkan bahwa perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan bertahan lama dan membentuk kebiasaan baru dan terus dilakukan oleh seseorang dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan kepada pengetahuan sifatnya akan sementara.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa perilaku yang kurang tidak semuanya mengalami keputihan, hal ini dikarenakan bahwa keputihan biasa dialami oleh perempuan, tetapi jika terus menerus dibiarkan dan didukung oleh faktor lingkungan ditambah faktor kondisi tubuh seseorang, keputihan bisa saja menjadi masalah kesehatan yang berdampak mengganggu status kesehatan seseorang.

Tanda Gejala Keputihan

Data hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar siswi (90.0%) tidak terjadi keputihan. Keputihan merupakan kondisi normal dan alamidirasakan perempuan, hampir seluruh perempuan akan mengalami tersebut. Namun beberapa faktor dapat mempengaruhi kondisi keputihan menjadi sesuatu yang mengganggu. Faktor lingkungan yang tidak bersih akan mendukung berkembangnya jamur di areaewanitaan melalui pakaian dan perilaku yang tidak baik. Kondisi stress juga merupakan faktor internal yang dapat menstimulasi hormone wanita sehingga volume cairan yang keluar akan lebih banyak. Pada kondisi tersebut pentingnya pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran pada

seseorang. Tentunya kesadaran perlu didukung atau berlanjut menjadi upaya nyata dengan perilaku sehingga kondisi internal dapat diatasi dengan cepat dan baik.

Manifestasi stress akan meningkatkan ketegangan secara psikologis, mental bahkan emosi seseorang, ketika hal tersebut terjadi hormone kortisol dan meningkat dan mempengaruhi keseimbangan Ph di areaewanitaan, inilah yang dapat menyebabkan keputihan dapat menjadi kondisi yang mengganggu. Stress memang hal yang lumrah namun jika tidak didukung adaptasi pemahaman yang cukup maka aspek ini bisa saja menjadi faktor yang mendukung meningkatnya kelelahan fisik dan psikis dan meningkatkan munculnya keluhan tanda gejala keputihan yang mengganggu.

Penjabaran tersebut didukung juga oleh teori Manuaba dkk (2014) dimana cairan yang keluar melalui areaewanitaan khususnya area seksual dengan kondisi tidak kental, bau tidak ada, warna jernih dan tidak terasa gatal sampai dengan nyeri yang menyebabkan tidak nyaman maka hal tersebut adalah normal atau fisiologis karena kerja hormonal estrogen dan progesterone khususnya di masa subur wanita yang biasanya terjadi sebelum dan sesudah masa menstruasi pada wanita.

Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Pelaksanaan Kebersihan Daerah Genetal dan Tanda Gejala Keputihan Pada Sisiwi Di MAN 1 Kota Malang.

Hasil penelitian tentang adanya hubungan pengetahuan mengenai keputihan pelaksanaan Kebersihan Daerah Genetal dengan tanda gejala

keputihan terhadap Siswi di MAN 1 Kota Malang, didapatkan nilai p value kedua variable kurang dari 0,05 mengartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dari faktor pengetahuan siswi tentang keputihan dan perilaku siswi melakukan *vulva hygiene* dengan adanya tanda gejala keputihan pada remaja putri khususnya di MAN 1 Kota Malang. Penelitian tersebut selaras yang dilakukan oleh Solikhah, Marsito, dan Nurlaila pada tahun 2010 yaitu juga terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan genitalia (vagina) ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,697. Hal tersebut menandakan adanya hubungan yang kuat antara kedua variable yang diteliti. Hasil tersebut memperlihatkan pentingnya menjaga kebersihan area genital sehingga terhindar dari masalah dan keluhan yang diakibatkan kondisi keputihan pada organ kewanitaan.

Sari (2012) juga menyampaikan melalui penelitiannya pada siswi kelas XII SMA Negeri I Seunddon di Aceh Utara bahwa siswi yang memperlihatkan perilaku kesadaran akan kesehatan melalui perilaku sehari-hari menjaga kesehatan di sekolah maupun di rumah menjadi faktor penting dalam mengontrol kejadian keputihan. Keputihan yang dirasakan menjadi hal yang alami dan tidak akan berkembang menjadi keluhan yang mengganggu jika didukung oleh kesadaran dalam perilaku sehat di kehidupan sehari-hari. Sedangkan Indriati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suatu pengetahuan akan menjadi baik ketika pengetahuan tersebut telah membentuk perilaku dan tindakan dalam pencegahan. Sehingga ketika cairan yang keluar melalui

liang vagina dirasakan mulai banyak, remaja sebaiknya melakukan suatu upaya pencegahan yang efektif seperti memilih celana dalam berbahan katun, rutin mengganti celana dalam, menjaga kebersihan selena dalam, membersihkan area kewanitaan setelah BAB dan BAK, menjaga pakaian tetap kering, dan menjaga kebersihan diri secara baik dan teratur menjadi upaya yang efektif dalam menghindari keputihan patologis sehingga gejala keputihan yang patologis tidak akan terjadi. Dari siswi di SMK YPKK 2 Sleman yang diteliti Indriati juga memperlihatkan bagi siswi yang kurang mengetahui tentang keputihan lebih rentan mengalami tanda gejala keputihan yang mengganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh data sebagian besar responden masih dalam kategori pengetahuan cukup dan pelaksanaan kebersihan daerah genital yang kurang, namun sebagian besar tidak terjadi tanda gejala keputihan patologis pada responden. Tanda gejala keputihan patologis dirasakan jika keputihan yang alami atau umum terjadi tidak mendapatkan perhatian dari seseorang. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi munculnya gejala keputihan yang mengganggu, baik dari faktor personal itu sendiri maupun dari faktor lingkungan yang mendukung. Pengetahuan yang baik tentunya akan sangat berdampak membentuk perilaku, pengetahuan dan informasi yang cukup akan membentuk perilaku dan dimana perilaku didasarkan kepada pengetahuan maka perilaku akan

menjadi suatu kebiasaan baru yang positif. Maka dari itu faktor internal tadi juga akan didukung oleh faktor lingkungan yang tercipta di sekolah maupun di tempat tinggal masing-masing.

Berdasarkan Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengetahuan ini memiliki hubungan tentang keputihan dan pelaksanaan kebersihan daerah genital dengan munculnya tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini yakni bagi pihak sekolah tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan dapat menjalankan program pendidikan kesehatan reproduksi seperti penyuluhan tentang cara melakukan *vulva hygiene* bagi remaja melalui kegiatan UKS sekolah, bagi para remaja putri lebih peduli dengan kebersihan daerah genitalnya.

DAFTAR PUSTAKA

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN DENGAN PELAKSANAAN MELAKUKAN KEBERSIHAN DAERAH GENETAL DENGAN TANDA GEJALA KEPUTIHAN PADA SISWI DI MAN 1 KOTA MALANG

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----|
| 1 | www.ejournal.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id Internet Source | 1% |
| 2 | digilib.unhas.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | jurnal.untan.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | Siska Delvia. "Keluhan pada Genetalia Eksternal Ditinjau dari Pengetahuan dan Personal Hygiene Pada Siswi SMA", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2016 Publication | 1% |
| 6 | dspace.umkt.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | 123dok.com | |

Internet Source

1 %

8

id.123dok.com

Internet Source

1 %

9

www.taranatureepa.co.id

Internet Source

<1 %

10

Arizki Amalia Putri, Paramitha Amelia Kusumawardhani. "The Relationship between Personal Hygiene Behavior with Vaginal Discharge in Young Women", Jurnal Kebidanan Midwiferia, 2021

Publication

<1 %

11

lontar.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Ahmadi Ahmadi, Mukhlis Hidayat, Mochammad Atom Muzaki. "Pelaksanaan Discharge Planning Keluarga Penderita Tuberculosis Paru", Indonesian Journal of Professional Nursing, 2023

Publication

<1 %

13

Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

Student Paper

<1 %

14

hcjournal.arums.ac.ir

Internet Source

<1 %

15

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

16

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

<1 %

17

docplayer.info

Internet Source

<1 %

18

journal2.stikeskendal.ac.id

Internet Source

<1 %

19

proceeding.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

20

perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

21

Abie Maulana Al Givari. "Strategi Humas dalam Membangun Citra Madrasah Menjadi Mdarasah Unggulan di Kota Malang", FONDATIA, 2020

Publication

<1 %

22

Nopiyannah Nopiyannah, Elfira Sri Futriani. "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Perawatan Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2023

Publication

<1 %

id.scribd.com

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN DENGAN PELAKSANAAN MELAKUKAN KEBERSIHAN DAERAH GENITAL DENGAN TANDA GEJALA KEPUTIHAN PADA SISWI DI MAN 1 KOTA MALANG

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
